

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam UU No.20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan Negara, sedangkan menurut UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional terhadap tuntutan perubahan zaman. Pendidikan Nasional sudah dapat dipastikan memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam UU SISDIKNAS bab X disebutkan kata kurikulum, dimana kurikulum merupakan salah satu komponen yang memiliki peranan penting dalam sistem pendidikan karena dalam kurikulum bukan hanya dirumuskan tentang tujuan yang harus dicapai sehingga memperjelas arah pendidikan, akan tetapi juga memberikan pemahaman tentang pengalaman belajar yang dimiliki setiap siswa (Sanjaya, 2008, hal. 32). Kurikulum diciptakan tidak lain memiliki tujuan tersendiri menurut (Hamalik, 2003, hal. 6) tujuan kurikulum adalah tujuan yang hendak dicapai oleh suatu program studi, bidang studi dan suatu mata ajaran, yang disusun berdasarkan tujuan institusional. Perumusan tujuan kurikulum berpedoman pada kategorisasi tujuan pendidikan/taksonomi tujuan, yang dikaitkan dengan bidang

bidang studi bersangkutan. Dalam kurikulum nasional, mata pelajaran PAI merupakan mata pelajaran yang wajib dipelajari di sekolah umum sejak TK sampai Perguruan Tinggi. Menurut (Syahidin, 2009, hal. 1) kurikulum PAI sendiri dirancang secara khusus sesuai dengan situasi, kondisi dan penjenjangan pendidikan siswa dan mahasiswa. Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan, serta cara pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Ia merupakan sekumpulan studi keislaman yang meliputi al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlaq, Fiqih, Tarikh, dan Kebudayaan Islam. Sama halnya dengan kurikulum mata pelajaran lain, kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah juga menjadi acuan dalam kegiatan pembelajaran PAI.

Kurikulum PAI dicantumkan dalam kesatuan yang integral bersama-sama dengan bidang studi lainnya dalam satuan kurikulum untuk sekolah. Setiap guru agama sebagai pelaksana kurikulum PAI diharapkan dapat mempelajari dengan sebaik-baiknya dan kemudian dapat menggunakannya sesuai dengan teknik pengajaran berdasarkan prinsip interaktif dan komunikatif dengan memperhatikan kegiatan murid, akan tetapi harus bertindak sebagai pembimbing dan dapat mengkoordinir lingkungan serta menyediakan fasilitas agar anak belajar sendiri. Adapun dasar kurikulum pendidikan Islam adalah adanya dasar agama, dasar falsafah, dasar psikologis, dasar sosial, serta dasar organisatoris. Prinsip-Prinsip dalam penyusunan kurikulum, kita harus perhatikan prinsip-prinsip yang dapat mewarnai kurikulum pendidikan, berasaskan Islam termasuk ajaran dan nilai-nilainya. Prinsip mengarah kepada tujuan, Prinsip integritas, Prinsip relevansi, Prinsip fleksibilitas, Prinsip integritas, Prinsip efisiensi, dan Prinsip kontinuitas (Nurmaidah, 2014, hal. 53).

Sesuai dengan prinsip integritas di dalam prinsip-prinsip kurikulum maka seharusnya Kurikulum di sekolah haruslah mencetak generasi yang jujur, serta memiliki nilai moral dan nilai etika yang kuat. Namun, kenyataannya pelaksanaan pendidikan agama Islam yang berlangsung di berbagai jenjang pendidikan, dirasa masih kurang berhasil dalam membangun moral dan etika, menata sikap serta perilaku keberagamaan dari peserta didik, bahkan menurut (Sahlan, 2011, hal. 38)

nilai- nilai agama pada zaman sekarang cenderung hanya dihafal sehingga menjadikan nilai- nilai tersebut hanya berhenti pada aspek kognitif nya saja tidak sampai pada aspek afektif dan psikomotoriknya. Terdapat beberapa indikator yang melekat pada pelaksanaan pendidikan agama Islam, yang dapat diidentifikasi sebagai berikut: PAI kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi makna dan nilai atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu di internalisasikan dalam diri peserta didik. (Muhaimin, 2005, hal. 27).

Menurut Sauri dalam rangka membentuk manusia yang utuh dan berkualitas, maka yang paling diutamakan adalah kualitas iman dan takwanya, dimana pembinaan nilai-nilai spiritual harus diutamakan dan disusul juga oleh aspek lainnya (Sauri, 2006, hal. 4).

Usaha yang perlu dilakukan adalah menata ulang sistem pendidikan misalnya seperti mengintegrasikan semua disiplin ilmu ke dalam kerangka Islam. Upaya demikian merupakan sebuah langkah yang maju dan juga inovatif guna mendamaikan atau menyatukan keilmuan yang cenderung dikotomistik (Tafsir, 2008, hal. 228)

Di Indonesia sendiri terdapat sebuah lembaga pendidikan yang terkenal dengan pelajaran yang berbasis Islamiyah yang biasa kita sebut dengan pesantren. Pesantren merupakan lembaga yang mengiringi dakwah Islamiyah di Indonesia memiliki persepsi yang plural. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren telah eksis di tengah masyarakat selama enam abad (mulai dari abad ke-15 hingga sekarang). Pesantren pernah menjadi satu-satunya institusi pendidikan milik masyarakat pribumi yang memberikan kontribusi yang sangat besar dalam bentuk masyarakat melek huruf (*literacy*) dan melek budaya (*cultural literacy*) (Qomar, 2006, hal. xiii). Pesantren ini merupakan lembaga pendidikan Islam yang biasanya berada di bawah kendali pimpinan pondok pesantren atau yang biasa kita kenal sebagai Kiai.

Dewasa ini pesantren dihadapkan dengan berbagai macam tantangan, termasuk di dalamnya modernisasi pendidikan Islam. Pesantren kini sudah mulai dimodernisasi dalam banyak hal sistem dan kelembagaan, dan juga disesuaikan

dengan tuntutan pembangunan, terutama dalam aspek-aspek kelembagaan sehingga secara otomatis akan mempengaruhi ketetapan kurikulum. (Takdir, 2018, hal. 262)

Pondok Modern Al-Aqsha Jatinangor merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang memiliki jenjang pendidikan tingkat SMA Plus, dimana kurikulum yang digunakan oleh sekolah ini yaitu kurikulum umum dan juga kurikulum KMI (*Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiah*) Gontor. Salah satu model pengembangan kurikulum pesantren dapat dipertimbangkan implementasinya senantiasa berumpu pada tujuan, pengembangan bahan pelajaran, peningkatan proses pembelajaran dan pengembangan sistem penilaian yang komperhensif.

Berdasarkan latar belakang pemikiran di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang sejauh mana terjadinya keterpaduan dari nilai Islam yang ada di SMP Plus Al-Aqsha, dengan judul **“Kurikulum Terpadu di SMA Plus Al-Aqsha Jatinangor : Studi Analisis Keterpaduan Nilai-Nilai Islam”**.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun pertanyaan pokok tersebut menguraikan masalah dan fokus masalah yang dirumuskan dalam beberapa pertanyaan yaitu sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana pelaksanaan kurikulum di SMA Plus Al-Aqsha?
- 1.2.2 Bagaimana implementasi nilai- nilai Islam di SMA Plus Al-aqsha?
- 1.2.3 Bagaimana keterpaduan nilai Islam dalam kurikulum di SMA Plus Al-Aqsha?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun secara umum tujuan utama dari penelitian ini untuk mengetahui relevansi kurikulum PAI pada SMA Plus Al-Aqsha dengan kurikulum nasional. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk:

- 1.3.1 Mengetahui pelaksanaan kurikulum di SMA Plus Al-Aqsha
- 2.3.1 Mengetahui implementasi nilai- nilai Islam di SMA Plus Al-aqsha
- 3.3.1 Mengetahui keterpaduan nilai Islam dalam kurikulum di SMA Plus Al-Aqsha

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terbagi menjadi dua bagian yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Adapun penjelasan dari manfaat teoretis dan manfaat praktis yaitu sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini diantaranya yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai integrasi nilai Islam dalam kurikulum di SMA Plus Al-Aqsha.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi sekolah-sekolah atau pesanten tingkat SMA/ sederajat, hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui keterpaduan dari nilai Islam dalam kurikulum yang digunakan di sekolah tersebut

1.4.2.2 Bagi mahasiswa program studi Ilmu Pendidikan Agama Islam, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber literatur untuk penelitian selanjutnya yang terkait dengan keterpaduan nilai Islam dalam kurikulum PAI.

1.4.2.3 Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan menambah wawasan para pembaca seputar keterpaduan nilai Islam.

1.4.2.4 Bagi peneliti, penelitian ini merupakan media untuk berlatih dalam pembuatan karya tulis ilmiah serta sebuah refleksi selama mengikuti perkuliahan di program studi Ilmu Pendidikan Agama Islam.

1.5 Struktur Organisasi

Berdasarkan pedoman penulisan karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2019 struktur organisasi skripsi ini memuat lima bab, yaitu sebagai berikut :

Bab I pendahuluan, yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi

Bab II kajian pustaka, yang berisi konsep- konsep, teori- teori mengenai judul skripsi yang penulis ambil yaitu Integrasi Nilai Islam pada Kurikulum SMA Plus Al- Aqsha Jatinangor.

Bab III metode penelitian, yang berisi metode yang digunakan penulis untuk penelitian ini. Bab ini meliputi desain penelitian, definisi operasional, instrument penelitian, jenis data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV temuan dan pembahsan, pada bab ini terdiri atas temuan penelitian yang memaparkan segala hal yang ditemukan oleh penulis pada dokumen-dokumen

sesuai dengan rumusan masalah penelitian, kemudian dipaparkan tentang hasil analisis data temuan penulis Integrasi Nilai Islam pada Kurikulum SMA Plus Al-Aqsha Jatinangor.

Bab V penutup, yang berisi simpulan dari hasil penelitian , implikasi, dan rekomendasi dari hasil penelitian yang telah dianalisis oleh penulis mengenai Integrasi Nilai Islam pada Kurikulum SMA Plus Al- Aqsha Jatinangor.